

Korelasi Kompetensi Kepala Sekolah Dengan Mutu Sekolah

Warisno¹

¹Pengawas Pendidikan Agama Islam
Kementerian Agama Lampung Tengah

 nowaris67@gmail.com

Abstrak : Mutu sekolah menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, dan warga sekolah. Secara internal faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah di antaranya kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, sarana prasarana pendidikan, pemerintah, peran serta masyarakat dan lingkungan. Dari beberapa faktor yang turut serta dalam kaitannya mutu sekolah maka kompetensi kepala sekolah erat korelasi nya dengan mutu sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah terdiri lima aspek kompetensi, yaitu kepribadian, sosial, manajerial, supervisi, dan kewirausahaan. Observasi peneliti lakukan untuk mengetahui mengetahui keadaan yang sebenarnya mutu sekolah. Berdasarkan hasil analisis diperoleh r_{hitung} 0,829, untuk mengetahui apakah terdapat koefisien korelasi yang signifikan antara kompetensi kepala sekolah dengan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Padangratu maka r_{hitung} perlu dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf kesalahan 1% (tingkat kepercayaan 99%) dan $n = 25$ dalam tabel didapatkan harga $r_{tabel} = 0,396$. Terbukti r_{hitung} 0,829 > r_{tabel} 0,396 dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi kepala sekolah dengan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Padangratu. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi harga r_{hitung} 0,829 termasuk korelasi tingkat tinggi dengan kontribusi sebesar 68,72%, selebihnya mutu sekolah berkorelasi dengan faktor lain.

Kata Kunci : Kompetensi Kepala Sekolah, Mutu Sekolah

PENDAHULUAN

Sekolah yang bermutu merupakan harapan dari semua pihak. Untuk menciptakan sekolah yang bermutu diperlukan dasar hukum, ruang lingkup dan upaya-upaya yang mendukung terbentuknya sekolah yang bermutu. “Kebijakan pembangunan pendidikan nasional dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional (2010-2014) diarahkan pada upaya mewujudkan daya saing, pencitraan publik, dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan”(Bambang Sudibyo : 2007).

Kualitas Sumber daya manusia pendidikan (Kepala sekolah, pendidik, kependidikan, siswa, komite dll) sangat erat korelasi nya dengan mutu pendidikan. Kepala sekolah faktor pendukung utama maju mundurnya mutu sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/madrasah dijadikan

acuan bagi pengembangan kompetensi kepala sekolah/madrasah. Dengan standar tersebut diharapkan seluruh kepala sekolah/sekolah di Indonesia memiliki kompetensi yang layak sebagai kepala sekolah/sekolah. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan menunjukkan belum terpenuhinya semua kompetensi dimiliki oleh kepala sekolah/sekolah.

Sistem rekrutmen dan pembinaan karir kepala sekolah/sekolah yang berlaku selama ini pada kenyataannya belum sesuai dengan Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 “ Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Sekolah ” bahwa guru dapat diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah/sekolah untuk memimpin dan mengelola sekolah/sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan”.

Mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, adalah tugas pokok kepala sekolah, yang mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Tetapi fakta menunjukkan bahwa masih banyak Kepala Sekolah yang kurang memahami tugas pokok dan fungsinya dalam mengelola kegiatan-kegiatan sekolah. Sehingga masalah ini merupakan salah satu unsur penyebab rendahnya mutu pendidikan.

Solusinya adalah Kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi yang memadai untuk senantiasa berusaha memahami dan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya guna mewujudkan sekolah yang efektif , efisien sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah

PEMBAHASAN

Kompetensi Kepala Sekola

Pengertian Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya (Syaiful Sagala : 2009). Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.(Usman Uzer : 1994). Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. (Wahjosumidjo : 2005).

Berdasarkan bebarpa pendapat tersebut dapat disimpulkan Kompetensi Kepala Sekolah adalah kemampuan atau kecakapan yang diperlihatkan seorang pemimpin di sekolah yang

mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditentukan, serta memiliki integritas yang baik.

Sebagai pejabat formal, kepala sekolah diangkat melalui proses, prosedur, dan peraturan yang berlaku. Sebagai manajer, kepala sekolah merupakan seorang perencana, organisator, dan pengendali. Dalam hal ini kepala sekolah harus memerhatikan tiga hal, yaitu proses pendayagunaan seluruh sumber organisasi, dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan

Macam-Macam Kopetensi Kepala Sekolah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah terdiri lima aspek kompetensi, yaitu kepribadian, sosial, manajerial, supervisi, dan kewirausahaan.

a. Kepribadian

- 1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/sekolah
- 2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
- 3) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/sekolah.
- 4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
- 5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/ sekolah.
- 6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Manajerial

- 1) Menyusun perencanaan sekolah/sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- 2) Mengembangkan organisasi sekolah/sekolah sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Memimpin sekolah/sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/ sekolah secara optimal.
- 4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
- 5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/ sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- 6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- 7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/ sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.

- 8) Mengelola korelasi sekolah/sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/ sekolah.
- 9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- 10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- 11) Mengelola keuangan sekolah/sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- 12) Mengelola ketatausahaan sekolah/sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/ sekolah.
- 13) Mengelola unit layanan khusus sekolah/ sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/sekolah.
- 14) Mengelola sistem informasi sekolah/sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- 15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/sekolah.
- 16) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/ sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan atau sering disebut wiraswasta, merupakan terjemahan dari istilah entrepreneurship. Istilah tersebut pertama kali dikemukakan oleh Ricard Cantillon, orang Irlandia yang berdiam di Perancis, dalam bukunya yang berjudul *Essai Bar la Nature du Commercen*, tahun 1755 (Depdiknas 2004).

Dilihat dari segi etimologis, wiraswasta, merupakan suatu istilah yang berasal dari kata-kata “wira” dan “swasta”. Wira berarti berani, utama, atau perkasa. Swasta merupakan paduan dari kata “swa” dan “sta”. Swa artinya sendiri, sedangkan sta berarti berdiri. Dengan demikian maknanya menjadi berdiri menurut kekuatan sendiri. Jadi yang dimaksud dengan wiraswasta adalah mewujudkan aspirasi kehidupan mandiri dengan landasan keyakinan dan watak yang luhur.

Dari beberapa definisi diatas maka kompetensi kewirausahaan dalam adalah kemampuan kepala sekolah dalam mewujudkan aspirasi kehidupan mandiri yang dicirikan dengan kepribadian kuat, bermental wirausaha. Sedangkan jika ingin sukses dalam mengembangkan program kewirausahaan di sekolah, maka kepala sekolah, tenaga kependidikan baik guru maupun non guru dan peserta didik harus bisa secara bersama memahami dan

mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing. Secara terperinci dimensi kompetensi kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/sekolah.
- 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
- 3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/sekolah.
- 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/sekolah.
- 5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

Supervisi

Sekolah melaksanakan tanggung jawab paling produktif jika terdapat konsensus tentang tujuan sekolah dan semua pihak bersama-sama berusaha mencapainya. Posisi kepala sekolah dalam hal ini adalah bertanggung jawab untuk menyelenggarakan sekolah secara produktif. Persoalannya adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut kepala sekolah tidak mungkin melaksanakan seluruh kegiatan sendiri, oleh karena itu ada pendelegasian kepada guru maupun staff, untuk memastikan bahwa pendelegasian tugas itu dilaksanakan secara tepat waktu dengan cara yang tepat atau tidak maka diperlukanlah supervisi yaitu menyelia pekerjaan orang lain (Depdikbud, 2007:227).

Bentuk supervisi yang paling efektif terjadi jika staff, peserta didik, dan orang tua memandang kepala sekolah sebagai orang yang tahu persis tentang hal-hal yang terjadi disekolahnya. Dalam kontek ini, dengan melakukan supervisi maka akan dilakukan tindakan kunjungan kelas, berbicara dngan guru, peserta didik, dan orang tua, mengikuti perkembangan masyarakat sekolah, orang-orang dan peristiwa yang terjadi dalam rangka memenuhi tanggungjawab ini (Peter F.Olivia, 1992). Kompetensi supervisi ini setidaknya mencakup :

1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Sosial

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk individu sekaligus sosial, dari sejak lahir hingga meninggal manusia perlu dibantu atau kerjasama dengan manusia lain, segala kebahagiaan yang dirasakan manusia pada dasarnya adalah berkat bantuan dan kerjasama dengan manusia lain, manusia sadar bahwa dirinya harus merasa terpanggil hatinya untuk berbuat baik bagi orang lain dan masyarakat (Retno Sriningsih,1999).

Kompetensi sosial menurut Sumardi (2006) adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan memberi kepada orang lain. Sejalan dengan pemikiran ini Komara (2007) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai :

1. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasa
2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
3. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Banyaknya kepala sekolah yang kurang memenuhi standar kompetensi ini tak terlepas dari proses rekrutmen dan pengangkatan kepala sekolah yang berlaku saat ini. Di sejumlah negara, untuk menjadi kepala sekolah, seseorang harus menjalani training dengan minimal waktu yang ditentukan. Sebagai contoh di Malaysia, menetapkan 300 jam pelatihan untuk menjadi kepala sekolah, Singapura dengan standar 16 bulan pelatihan, dan Amerika, yang menetapkan lembaga pelatihan untuk mengeluarkan surat izin atau surat keterangan kompetensi.

Mutu Sekolah

Sekolah yang bermutu merupakan harapan dari semua pihak. Untuk menciptakan sekolah yang bermutu diperlukan dasar hukum, ruang lingkup dan upaya-upaya yang mendukung terbentuknya sekolah yang bermutu. “Kebijakan pembangunan pendidikan nasional dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional (2010-2014) diarahkan pada upaya mewujudkan daya saing, pencitraan publik, dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan” (Bambang Sudibyo : 2005). Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya landasan yang kuat sebagai dasar hukum.

Dasar Hukum

Dasar hukum peningkatan mutu pendidikan yang diterapkan dalam penjaminan mutu pendidikan di Indonesia baik di sekolah maupun disekolah diantaranya :

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4301)
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496).

- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. (M. Nuh : 2010)

Dengan adanya landasan ini baik dalam bentuk UU, PP, maupun Peraturan Menteri Pendidikan Nasional maka dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan. UU No. 20 tahun 2003 sebagai landasan bagaimana sistem pendidikan nasional yang dikembangkan di Indonesia. Undang-undang tersebut perlu diperkuat dan tidak lanjut melalui Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah tentang pendidikan perlu dijabarkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional diantaranya No. 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.

Standar Mutu Sekolah

Mutu tidaknya sekolah dapat dilihat dari ketercapaian indikator-indikator mutu penyelenggaraan pendidikan yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) terdiri dari delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu :

- a. standar isi;
- b. standar proses;
- c. standar kompetensi lulusan;
- d. standar pendidik dan tenaga kependidikan;
- e. standar sarana dan prasarana;
- f. standar pengelolaan;
- g. standar pembiayaan; dan
- h. standar penilaian pendidikan. (Bambang Sudibyo : 2005)

Laporan Hasil Penelitian

Untuk mengetahui ada dan tidaknya korelasi yang signifikan antara kompetensi kepala sekolah dengan mutu sekolah peneliti menggunakan analisis dan hipotesis sebagai berikut :

- a. Korelasi Product Moment Person.

Sebelum dilakukan penghitungan sesuai rumus Korelasi Product Moment model ke - 3 terlebih dahulu dibuat tabel penolong sebagai berikut :

Tabel 1

Penolong untuk Menghitung Regresi Tunggal Korelasi kopetensi kepala sekolah dengan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Padangratu Tahun 2020

NO. R	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	64	80	4096	6400	5120
2	69	86	4761	7396	5934
3	59	65	3481	4225	3835
4	62	73	3844	5329	4526
5	48	77	2304	5929	3696
6	61	79	3721	6241	4819
7	68	86	4624	7396	5848
8	73	91	5329	8281	6643
9	48	66	2304	4356	3168
10	55	80	3025	6400	4400
11	61	74	3721	5476	4514
12	64	82	4096	6724	5248
13	67	85	4489	7225	5695
14	44	62	1936	3844	2728
15	66	84	4356	7056	5544
16	50	68	2500	4624	3400
17	70	88	4900	7744	6160
18	64	82	4096	6724	5248
19	56	79	3136	6241	4424
20	48	74	2304	5476	3552
21	68	86	4624	7396	5848
22	62	80	3844	6400	4960
23	50	68	2500	4624	3400
24	56	66	3136	4356	3696
25	66	84	4356	7056	5544
	1499	1945	91483	152919	117950
	ΣX	ΣY	ΣX^2	ΣY^2	ΣXY

Berdasarkan tabel penolong analisis Korelasi Product Moment didapatkan nilai-nilai sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\Sigma X &= 1499 & \Sigma Y &= 1945 & \Sigma X^2 &= 91483 \\ \Sigma Y^2 &= 152919 & \Sigma XY &= 117950\end{aligned}$$

Nilai tersebut dimasukkan dalam rumus Korelasi Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{N.\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N.\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{N.\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{25 \times 117950 - 1499 \times 1945}{\sqrt{\{25 \times 91483 - 1499\}^2 \{25 \times 152919 - 1945\}^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{33195}{\sqrt{40074 \times 3995}}$$

$$r_{xy} = \frac{33195}{\sqrt{160095630}} = 0,829$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh r_{hitung} 0,829, untuk mengetahui apakah terdapat koefisien korelasi yang signifikan antara kompetensi kepala sekolah dengan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Padangratu maka r_{hitung} perlu dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf kesalahan 1% (tingkat kepercayaan 99%) dan $n = 25$ dalam tabel didapatkan harga $r_{tabel} = 0,396$

Hipotesisnya bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka H_0 diterima, dan H_a ditolak yang berarti tidak ada korelasi . Sebaliknya jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Terbukti r_{hitung} $0,829 > r_{tabel}$ 0,396 dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi kepala sekolah dengan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Padangratu.

Untuk mengetahui tingkatan korelasi antara kompetensi kepala sekolah dengan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Padangratu, maka perlu dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi pada tabel berikut :

Tabel 2

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT KORELASI
0,800 - 1,00	Tinggi
0,600 - 0,799	Cukup
0,400 - 0,599	Agak rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,000 - 0,199	Sangat rendah/tidak berkorelasi

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi harga r_{hitung} 0,829 termasuk korelasi tingkat tinggi. Analisis korelasi antara kompetensi kepala sekolah dengan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Padangratu dilanjutkan dengan menghitung koefisien

determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan yaitu $0,829^2 = 0,6872$ atau 68,72%. Hal ini berarti kontribusi kompetensi kepala sekolah terhadap mutu sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Padangratu sebesar 68,72%, selebihnya mutu sekolah berkorelasi dengan faktor lain

Kesimpulan

Berdasarkan landasan teori dan hasil analisis data maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kompetensi Kepala Sekolah adalah kemampuan atau kecakapan yang diperlihatkan seorang pemimpin di sekolah yang mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditentukan, serta memiliki integritas yang baik
2. Mutu sekolah dapat diukur dari ketercapaian indikator-indikator mutu penyelenggaraan pendidikan yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) terdiri dari delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP)
3. Terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi kepala sekolah dengan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Padangratu. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi harga r_{hitung} 0,829 termasuk korelasi tingkat tinggi dengan kontribusi sebesar 68,72%, selebihnya mutu sekolah berkorelasi dengan faktor lain

REFERENSI

- Ahmad Zayadi, Desain Pengembangan Sekolah, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta : Renika Cipta, 2006
- Bambang Sudibyo, Standar Nasional Pendidikan,(Jakarta : Depdiknas, 2007
- Djemari Mardapi, Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta : Depdiknas, 2007
- Djarwanto, Pokok-pokok Metode Research dan Bimbingan Tehnis Penulisan Skripsi, Yogyakarta : Liberty, 1984
- Encu Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung Remaja Rosda Karya, 2003
- Koentjaraningrat, ed, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1990
- M. Amin Thoib, Standar Supervisi dan Evaluasi Pendidikan, (Jakarta : Ditmapenda, 2005)
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta. Rineka Cipta. 1997
- Muchtar Buchori, Transformasi Pendidikan, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995)

- Pauline V. Young, *Scientific Social Surveys and Research*, New Delhi: Prentice Hall 1973
- Slamet, PH, *SMK Unggulan: Pengertian dan Pola Pengembangannya*, Semarang: Penataran dan lokakarya, 1995
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1983 Januari 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rnika Cipta, 2006
- Umar, Husen, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandeung, Remaja Rosdakarya, 1989
- Wahjosumidjo, kepemimpinan kepala Sekolah (tinjauan teoritik dan permasalahanya), (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005
- Yunus, Mahmud, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung : Al- Ma'arif, 1984
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1970